

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kecamatan Raman Utara

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Raman Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Raman Utara merupakan daerah dengan bentuk wilayah berombak sampai berbukit. Secara administratif letak Kecamatan Raman Utara berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Nuban.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Purbolinggo dan Kecamatan Way Bungur.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.

2. Keadaan Iklim

Iklim di Kecamatan Raman Utara termasuk kedalam tipe iklim sedang, dengan rata-rata curan hujan 414 mm per tahun. Keadaan suhu yang terjadi berkisar antara 23⁰ C sampai dengan 29⁰ C. Curah hujan berkisar 2500–3000 mm dan jumlah hari hujan antara 99–121 hari per tahun.

3. Keadaan Demografi

Kecamatan Raman Utara berpenduduk 36.049 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 18.406 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 17.643 jiwa, dengan luas wilayah 90,58 km². Ibukota Kecamatan Raman Utara berkedudukan di Desa Kota Raman. Wilayah Kecamatan Raman Utara meliputi 11 (sebelas) desa, luas wilayah, jumlah penduduk, rumah tangga dan kepadatan penduduk per desa di Kecamatan Raman Utara dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas wilayah, jumlah penduduk, rumah tangga dan kepadatan penduduk per desa di Kecamatan Raman Utara Tahun 2012.

No.	Desa	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Rumah tangga	Rata-rata jiwa/km ²	Rata-rata jiwa/rumah tangga
1.	Raman Aji	6,86	6.070	1.769	885	3
2.	Rukti Sediyo	8,62	2.881	830	334	3
3.	Ratna Daya	7,25	3.569	1.100	492	3
4.	Kota Raman	1,70	2.161	562	1.271	4
5.	Rejo Binangun	9,43	3.875	1.124	411	3
6.	Rantau Fajar	8,70	3.149	917	362	3
7.	Raman Endra	6,65	2.717	747	409	4
8.	Raman Fajar	10,04	2.931	977	292	3
9.	Restu Rahayu	10,22	1.404	318	137	4
10.	Rejo Katon	8,86	3.197	887	361	4
11.	Rama Puja	12,25	4.095	1.116	334	4
Jumlah		90,58	36.049	10.347	397,98	3,48

Sumber : Raman Utara Dalam Angka, 2013.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa yang ada di Kecamatan Raman Utara. Desa yang terpilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Rejo Binangun.

B. Keadaan Umum Desa Rejo Binangun

1. Keadaan Geografis

Desa Rejo Binangun, yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Raman Utara. Desa Rejo Binangun memiliki luas wilayah 3.081 hektar dan berjarak 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Raman Utara, 15 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Timur dan 72 km dari pusat pemerintahan Provinsi Lampung. Batas-batas wilayah Desa Rejo Binangun, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Raman Endra.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Raman Aji.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kota Raman.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukaraja Nuban.

2. Keadaan Iklim

Desa Rejo Binangun berada pada ketinggian 1.500 m dari permukaan laut. Daerah ini memiliki topografi dataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 30-32⁰C. Banyaknya curah hujan di Desa Rejo Binangun adalah 2.642 mm per tahun. Berdasarkan kriteria kesesuaian agroklimat untuk tanaman kedelai yang bersumber dari Ditjen Tanaman Pangan (2013), Desa Rejo Binangun termasuk ke dalam kriteria agak sesuai bila dilihat dari kriteria ketinggian daratan dan curah hujan, sedangkan untuk suhu udara rata-rata sudah sesuai untuk tanaman kedelai.

Desa Rejo Binangun memiliki kemasaman tanah (pH) yang rendah yaitu <4,7, sehingga kemasaman tanah ini kurang sesuai untuk tanaman kedelai karena

tanaman kedelai menghendaki kemasaman tanah (pH) sekitar 5,0-6,9. Harsono (2008) menyatakan bahwa tingkat keasaman atau pH tanah di Provinsi Lampung tergolong masam dengan pH 4,0–4,4 dan kandungan bahan organik yang rendah. Pada pH<5,5 pertumbuhan kedelai sangat lambat, karena tanaman kedelai dapat teracuni oleh aluminium (kahat).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Monografi Desa Rejo Binangun (2013), jumlah penduduk Desa Rejo Binangun tahun 2013 adalah 3.875 jiwa, yang terdiri dari 1.938 jiwa penduduk laki-laki dan 1.937 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan rumah tangga penduduk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk dan rumah tangga penduduk Desa Rejo Binangun tahun 2012.

No.	Penduduk	Jumlah (jiwa)	Total (jiwa)
1.	Jenis Kelamin :		
	Laki-laki	1.938	3.875
	Perempuan	1.937	
2.	Rumah Tangga	1.124	

Sumber: Monografi Desa Rejo Binangun, 2013.

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki, yaitu sebanyak 1.938 jiwa atau 50,01 persen dari total penduduk keseluruhan. Jumlah rumah tangga penduduk sebanyak 1.124 kepala keluarga atau 29,01 persen dari total penduduk keseluruhan.

Penduduk Desa Rejo Binangun terbagi menjadi beberapa kelompok usia.

Kelompok usia 0-15 tahun sebanyak 948 jiwa, usia 16-19 tahun sebanyak 221

jiwa, dan usia 19 tahun ke atas 2.706 sebanyak jiwa. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Rejo Binangun, tahun 2012.

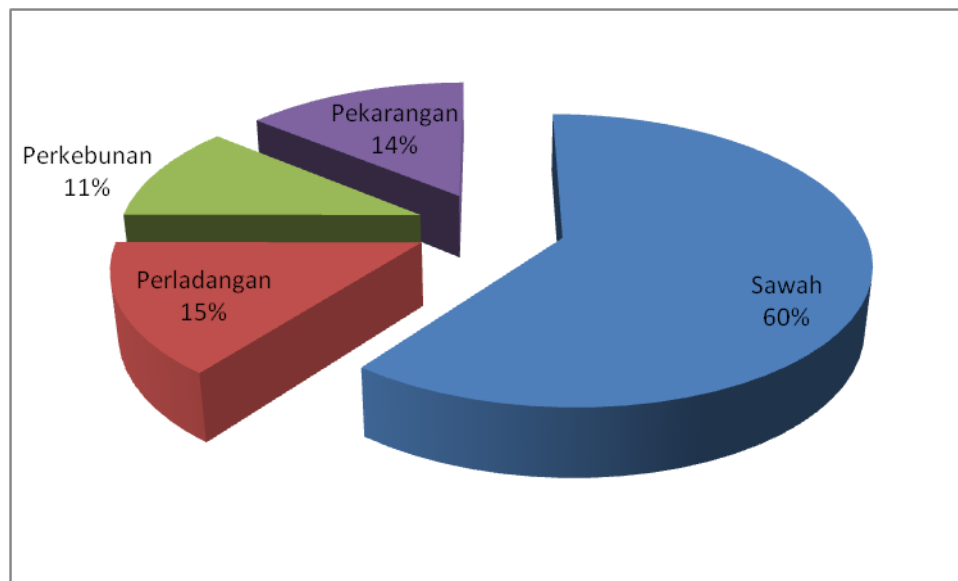
No.	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 15	948	24,46
2.	16 – 19	221	5,70
3.	20 – 40	1.302	33,6
4.	41 – 56	1.038	26,79
5.	> 56	366	9,45
Jumlah		3.875	100,00

Sumber: Monografi Desa Rejo Binangun, 2013.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Rejo Binangun berusia produktif, jumlah penduduk usia produktif sebesar 2.561 jiwa (66,09 persen), sedangkan selebihnya berada pada usia yang tidak produktif yaitu penduduk yang berusia 0-15 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari 56 tahun. Jumlah penduduk usia kerja yang produktif yaitu antara umur 16-56 tahun cukup tinggi di Desa Rejo Binangun, hal ini dapat bermanfaat bagi penyediaan tenaga kerja khususnya tenaga kerja sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama di Desa Rejo Binangun.

4. Keadaan Umum Pertanian

Desa Rejo Binangun merupakan desa yang terletak strategis diantara desa lainnya, dan mempunyai sistem pengairan yang teratur sesuai dengan fungsi subak berdasarkan kepercayaan suku Bali. Penggunaan lahan pertanian di Desa Rejo Binangun dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penggunaan lahan pertanian di Desa Rejo Binangun, tahun 2012.

Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa penggunaan lahan pertanian di Desa Rejo Binangun paling besar adalah sawah yaitu sebesar 60 persen dari total luas lahan pertanian, lahan sawah tersebut ditanami petani dengan tanaman padi dan palawija. Penggunaan lahan di Desa Rejo Binangun paling banyak digunakan untuk perladangan yaitu sebesar 537 hektar, pekarangan sebesar 125 hektar dan sisanya digunakan untuk pemukiman, perkantoran dan bangunan umum. Areal persawahan di Desa Rejo Binangun memiliki sistem irigasi teknis dengan sistem subak, karena sebagian besar penduduknya merupakan suku Bali.

Luas panen dan produksi tanaman pangan di Desa Rejo Binangun terbesar adalah tanaman padi, jagung dan kedelai, sedangkan untuk tanaman perkebunan adalah tanaman karet. Luas panen dan produksi tanaman padi dan palawija di Desa Rejo Binangun disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi dan palawija di Desa Rejo Binangun, tahun 2012.

Jenis Komoditi	Luas Panen (hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas
Padi	30	30	1,00
Jagung	48	288	6,00
Ketela pohon	12	122	10,17
Ketela rambat	1	7	7,00
Kacang tanah	1	2	2,00
Kedelai	0*	0*	0,00*

Sumber: Monografi Desa Rejo binangun, Tahun 2013.

Keterangan : tanda (*) = data belum masuk.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa jagung merupakan tanaman pangan yang memiliki luas panen dan produksi terbesar di Desa Rejo Binangun, sedangkan luas panen dan produksi kedelai belum diketahui karena data luas panen dan jumlah produksi belum masuk. Berdasarkan peta kesesuaian lahan Provinsi Lampung, Desa Rejo Binangun memiliki lahan yang sesuai untuk pertanaman kedelai, karena memang sebagian besar lahan di Kabupaten Lampung Timur sesuai untuk pertanaman kedelai.

5. Sejarah dan Perkembangan Kedelai di Desa Rejo Binangun

Menurut Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Raman Utara (2014), kedelai mulai ditanam di Kecamatan Raman Utara, khususnya di Desa Rejo Binangun pada tahun 1980-an. Kedelai diperkenalkan oleh Penyuluh Pertanian untuk pertama kalinya di Desa Rejo Binangun. Pada awalnya kedelai ditanam oleh petani untuk memanfaatkan tanah kosong atau lahan bera petani, yakni dari setelah musim tanam padi menjelang musim tanam jagung. Maka sejak saat itu kedelai oleh petani Desa Rejo Binangun dijadikan sebagai tanaman sela, yaitu ditanam antara musim tanam padi dan jagung.

Tanaman kedelai dipilih karena pada saat itu, pemerintah sedang mencanangkan program untuk pengembangan kedelai yaitu Program Pengapuran Tanah Masam untuk Kedelai (1983-1987) dan Perbenihan Kedelai (1986-1988). Adanya dukungan dari pemerintah terhadap usahatani kedelai di Desa Rejo Binangun membuat petani banyak yang membudidayakan kedelai. Pola tanam padi–kedelai–jagung diterapkan oleh petani kedelai sejak kedelai mulai dibudidayakan di Desa Rejo Binangun. Pola tanam tersebut diterapkan dengan tujuan untuk memutus siklus hama dan penyakit serta untuk mengefisienkan waktu menunggu musim rendeng (musim tanam padi).

Petani di Desa Rejo Binangun selalu konstan dan kontinu menanam kedelai setiap tahunnya, menurut mereka menanam kedelai sudah menjadi adat istiadat yang sudah diwariskan oleh orang tua mereka, dan tidak bisa mereka tinggalkan. Sebagian besar petani kedelai di Desa Rejo Binangun melakukan usahatani kedelai secara turun temurun dan hanya berdasarkan dari pengalaman yang mereka peroleh selama berusaha kedelai. Pengalaman yang cukup lama dalam usahatani tersebut menjadikan petani lebih paham terhadap usahatani kedelai. Pemahaman tersebut tidak jarang berawal dari teknik coba-coba (*trial and error*).

Usahatani kedelai di Desa Rejo Binangun sudah berkembang cukup baik. Petani kedelai menangkarkan benih kedelai sendiri untuk dijadikan benih, hal ini karena benih kedelai sulit diperoleh dipasaran dan terkadang harganya cukup mahal. Dukungan dari pemerintah untuk pengembangan usahatani kedelai di Desa Rejo Binangun sangat tinggi. Hal ini terbukti dari adanya bantuan paket mekanisasi usahatani kedelai untuk para petani kedelai yaitu berupa alat mesin pertanian,

seperti bajak singkal, *tresher*, alat pengering biji kedelai (*dryer*), *seed cleaner*, dan alat penebar benih.

Jumlah kelompok tani di Desa Rejo Binangun ada 19 kelompok tani dan masing-masing kelompok tani beranggotakan 16 orang anggota. Perkembangan kelompok tani di Desa Rejo Binangun sudah tergolong sangat baik. Kelompok tani di daerah penelitian sudah mulai menyediakan sarana produksi pertanian, simpan pinjam, penyewaan mesin perontok kedelai dan penyewaan bajak singkal untuk pengolahan lahan petani. Selain itu, pada akhir tahun 2014 terdapat satu kelompok tani yang mulai merintis mendirikan koperasi bagi petani di Desa Rejo Binangun. Hal ini tentu sangat membantu petani dalam memperoleh sarana produksi usahatani kedelai yang dibutuhkan dan mempermudah petani dalam mengakses modal dengan melakukan peminjaman modal kepada kelompok tani dengan bunga yang rendah.

Produksi kedelai di Desa Rejo Binangun mengalami peningkatan, puncaknya pada tahun 1995 usahatani kedelai banyak diusahakan oleh petani karena harga jual kedelai yang naik yaitu Rp 5000,00 per kg. Namun sampai saat ini usahatani kedelai di Desa Rejo Binangun mengalami penurunan, karena kurangnya minat petani untuk menanam kedelai. Menurut petani responden, hal itu disebabkan oleh harga jual kedelai yang masih kurang layak, pasar kedelai yang masih belum jelas serta persaingan kedelai dengan komoditas palawija

Menurut ketua Gapoktan Desa Rejo Binangun, pada tahun 2013, para petani kedelai di Desa Rejo Binangun dengan para petani kedelai di desa lainnya mengadakan unjuk rasa untuk menuntut kenaikan harga jual kedelai. Hal ini

dikarenakan pada tahun 2013, walaupun harga kedelai di pasaran naik mencapai Rp 10.000,00 per kg, namun harga kedelai lokal justru semakin terpuruk. Kondisi tersebut ditambah dengan tidak adanya kejelasan pasar untuk menampung hasil panen kedelai dari petani. Menurut petani, Bulog sebagai BUMN yang ditugaskan oleh pemerintah untuk membeli hasil panen kedelai petani tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik. Bulog beralasan tidak memiliki dana untuk membeli kedelai lokal dari hasil panen petani.

C. Sarana Prasarana Usahatani

Sarana dan prasarana penunjang sangat diperlukan untuk memajukan daerah dalam segala bidang kegiatan yang dijalani penduduknya terutama dibidang pertanian. Jumlah sarana dan prasarana di Kecamatan Raman Utara cukup menunjang kegiatan penduduknya karena letaknya yang tidak jauh dari pemukiman penduduk, namun masih perlu diperhatikan mengenai kondisi jalan yang berada dalam kondisi tidak baik, karena apabila musim penghujan datang beberapa desa di Kecamatan Raman Utara akan sulit dilalui baik oleh kendaraan roda empat maupun roda dua.

Kecamatan Raman Utara memiliki sarana dan prasarana usahatani yang cukup memadai, seperti bank, pasar, koperasi dan industri rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur (2013), sarana dan prasarana yang menunjang potensi dibidang pertanian antara lain 4 pasar umum, 7 koperasi dan 1 bank umum. Sedangkan, jumlah industri berdasarkan klasifikasinya di Kecamatan Raman Utara antara lain 1 industri sedang, 2 industri kecil dan 120

industri kerajinan rumah tangga. Sedangkan untuk industri pengolahan makanan yang ada antara lain 74 industri pengolahan *huller*, 9 industri pengolahan kerupuk, 21 industri pengolahan tempe dan 8 industri pengolahan tahu.

Untuk meningkatkan potensi dibidang pertanian khususnya usahatani kedelai, Desa Rejo Binangun memiliki sarana prasarana seperti 4 kios penjual sarana produksi pertanian dan 1 koperasi. Di Desa Rejo Binangun terdapat 19 kelompok tani dengan masing-masing jumlah anggota kelompok sebanyak 16 orang.

Sedangkan untuk industri rumah tangga ada dua yaitu industri pengolahan tempe dan tahu. Kedua industri rumah tangga inilah yang menjadi penampung hasil panen kedelai petani, namun jika pasokan kedelai sudah cukup biasanya petani juga menjual kedelai kepada industri rumah tangga di luar Desa Rejo Binangun.

Desa Rejo Binangun memiliki sistem pengairan atau irigasi teknis dengan sistem subak, karena sebagian besar penduduknya merupakan suku Bali. Sistem pengairan ini sudah berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemerintah atau tidak ikut dengan pengairan atau irigasi teknis dari pemerintah. Pada setiap menjelang musim tanam para petani melakukan musyawarah untuk pembagian pemakaian air. Sistem pelaksanaan subak sama seperti irigasi teknis dari pemerintah, yaitu petani pengguna air diwajibkan untuk membayar biaya pemakaian air untuk lahan pertaniannya atau iuran sebesar Rp 10.000,00 per 0,25 hektar lahan.